

**MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH AL-ISHLAH DANAU PAUH KABUPATEN MERANGIN
PROVINSI JAMBI**

Yusria¹, Zillimin², Aci Purnamasari³, Mahfuzah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[1yusria@uinjambi.ac.id](mailto:yusria@uinjambi.ac.id), [2zillimin15@gmail.com](mailto:zillimin15@gmail.com), [3Aciariestar@gmail.com](mailto:Aciariestar@gmail.com),

[4Mahfuzahajri1@gmail.com](mailto:Mahfuzahajri1@gmail.com)

ABSTRACT

Educational facilities and infrastructure are important components in education and are one of the eight National Education Standards. The purpose of this study was to determine the process of educational facilities and infrastructure at Al Ishlah Islamic Boarding School, to determine the obstacles to the implementation of educational facilities and infrastructure at Al Ishlah Islamic Boarding School and to determine solutions to improve Facilities and Infrastructure at Al-ishlah Islamic Boarding School. The research method used by the researcher is a qualitative qualitative method. Research method approach Qualitative research is a descriptive and analytical research. Descriptive in qualitative research means describing and explaining events, phenomena and social situations being studied. The Head of the Boarding School and the Deputy Head of Infrastructure, are seen actively improving the learning process through several strategic steps, first by holding routine training. Second, by making periodic improvements to educational facilities and infrastructure, Third, by developing a relevant and responsive curriculum, and finally by conducting periodic evaluation and supervision of all aspects. This research is expected to achieve educational goals with supervision and evaluation in the management of educational facilities and infrastructure.

Keywords : *management of facilities, education, infrastructure*

ABSTRAK

Sapras pendidikan merupakan komponen penting dalam pendidikan dan menjadi satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses Sapras pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al Ishlah , untuk mengetahui penghambat pelaksanaan Sapras pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al Ishlah dan untuk mengetahui solusi meningkatkan Sapras di Pesantren. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif kualitatif. Pendekatan metode penelitian Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma dan situasi sosial yang diteliti. Pimpinan Pondok dan Waka Sarpras, terlihat secara aktif dalam meningkatkan proses pembelajaran

melalui beberapa langkah strategis, pertama dengan menyelenggarakan pelatihan rutin. Kedua dengan melakukan perbaikan secara berkala terhadap Sapras pendidikan, Ketiga dengan mengembangkan kurikulum yang relevan dan responsif, dan terakhir dengan melakukan evaluasi dan supervisi secara berkala terhadap semua aspek. Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan dengan adanya supervisi dan evaluasi dalam pengelolaan Sapras pendidikan.

Kata Kunci : manajemen sarana, pendidikan, prasarana

A. Pendahuluan

Menurut Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan merupakan komponen vital kehidupan yang mendorong pertumbuhan anak. Beliau mengatakan, "Pendidikan merupakan tuntutan dalam kehidupan pertumbuhan anak, dan tujuannya adalah untuk menuntun seluruh kemampuan kodrati yang ada dalam diri anak agar mereka, sebagai manusia dan anggota masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya." Pendidikan merupakan usaha manusia, yang juga disebut "memanusiakan manusia.. Oleh karena itu, tent harus menghormati hak asasi manusia setiap orang. Siswa adalah generasi yang membutuhkan arahan dan perhatian saat mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri, bermoral, dan berpikir kritis; mereka bukanlah robot yang dapat dimanipulasi sesuka hati.

Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang sepenuhnya sadar dan berdaya dalam kehidupan, bukan hanya orang yang dapat melakukan tugas sehari-hari, berpakaian, makan, dan memiliki tempat tinggal.

Belajar dapat terjadi di lingkungan apa pun dan kapan pun." Artinya, pendidikan dapat terjadi di lingkungan apa pun dan kapan pun. Secara harfiah, pendidikan adalah proses di mana guru mengajar siswa dengan harapan orang dewasa akan memberikan arahan, bimbingan, dan pembelajaran yang sangat baik serta pengembangan moral dan etika sekaligus mendorong pertumbuhan pengetahuan setiap orang. Keluarga dan masyarakat, yang berfungsi sebagai wadah penting untuk menumbuhkan dan memajukan pengetahuan dan pemahaman, juga berkontribusi terhadap pendidikan yang diperoleh siswa di samping

pendidikan resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Seorang pemimpin adalah seseorang yang dapat menggunakan wewenang untuk memengaruhi perilaku orang lain saat menjalankan tugas. Stone menegaskan bahwa peluang seorang pemimpin untuk menjalankan kepemimpinan yang sukses meningkat seiring dengan jumlah sumber daya yang dimilikinya. Ada beberapa jenis pemimpin, seperti pemimpin formal yang bergantung pada wewenang resmi dan pemimpin informal yang membentuk tindakan orang lain tanpa izin resmi.

Delapan Standar Nasional Pendidikan mencakup prasarana dan sarana pendidikan, yang merupakan unsur penting pendidikan. Lembaga pendidikan berupaya untuk mencapai kriteria yang diperlukan guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran karena Saprasi ini sangat penting. Masa depan bangsa akan dibentuk oleh pendidikan yang diberikan saat ini, oleh karena itu penting untuk menilai tingkat pendidikan saat ini. Penilaian ini membantu dalam menentukan kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan, sehingga memungkinkan

terciptanya pengganti untuk memperbaiki masalah saat ini.

Tanggung jawab dan pengelolaan prasarana dan sarana pendidikan, termasuk pemeliharaan, perawatan, dan pembuangan fasilitas, dapat terdampak oleh pengelolaan yang tidak tepat. Karena kurangnya pengetahuan tentang persyaratan fasilitas tersebut, banyak administrator akhirnya membeli sumber daya yang mungkin tidak sejalan dengan persyaratan utama sekolah. Karena pembelajaran yang berhasil memerlukan konsentrasi penuh, perhatian penuh, dan fokus pada materi yang sedang dipelajari, fasilitas yang lengkap dan sesuai sangat penting untuk mendukung konsentrasi belajar siswa. Jika fasilitas yang ditawarkan tidak memadai, fokus ini akan terhambat.

Seorang tokoh agama setempat bernama Tuan Guru Drs. Ibnu Ruslan mendirikan Pesantren pada tanggal 12 Juli 1998 di Desa Pulau Tengah, Dusun , Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin. Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 27 September 2024, Pesantren masih memiliki keterbatasan Saprasi. Meskipun beberapa sarana sudah sesuai dengan standar, Saprasi

tersebut belum terawat dengan baik. Hal ini terlihat dari kurangnya sistem pemeliharaan yang memadai dan tidak memperhatikan sarana yang disediakan. Kurangnya pemahaman juga menjadi dasar pengelolaan Saprasi sehingga mengakibatkan kurangnya pengawasan, pemeliharaan, dan penyimpanan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Saprasi Pendidikan di Pesantren Kabupaten Merangin Provinsi Jambi."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dan metodologi kualitatif. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam dan deskripsi yang lengkap tentang kebijakan kepala sekolah dalam mempertahankan status akreditasi sekolah, maka digunakan teknik kualitatif. Karena berfokus pada satu

topik, yaitu kebijakan kepala sekolah di sekolah tertentu, maka dipilihlah studi kasus sebagai jenis penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari responden atau subjek penelitian yang terkait erat dengan tujuan penelitian. Data ini dikumpulkan melalui wawancara dengan individu terkait atau pengamatan langsung. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci, meliputi Subjek penelitian terdiri dari: Pimpinan Madrasah Tsanawiyah Al-Islah Ustadz Zulfikor S.Pd. I, Waka Sarpras Ustadz Hekrian Sepga S.Pd, dan Guru Pesantren Umi Azizah S.Hum. Pesantren Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Manajemen Sarana dan prasarana Pendidikan

Manajemen Saprasi pendidikan merupakan suatu proses pengelolaan yang meliputi perencanaan,

pengadaan, pemanfaatan, dan pengawasan terhadap seluruh fasilitas fisik yang digunakan dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Tujuan dari proses ini adalah

untuk memastikan berlangsungnya pendidikan secara efektif dan efisien sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Pengadaan merupakan tahap awal dalam mewujudkan kelengkapan Saprass pendidikan yang perlu direncanakan secara matang melalui musyawarah bersama seluruh elemen sekolah.

Pesantren mengalami kesulitan dalam memelihara prasarana dan sarananya karena tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar seefektif mungkin, yang diperparah oleh keterbatasan dana. Namun, sekolah tersebut secara aktif mencari jawaban, termasuk mencoba mendapatkan lebih banyak uang dengan menyampaikan ide-ide kepada Ketua Yayasan, pemerintah, dan mitra sektor korporat. Untuk menjamin kelancaran operasional fasilitas saat ini, sekolah juga menempatkan prioritas tinggi pada pemeliharaan preventif. Peran manajemen prasarana dan sarana sekolah meliputi perencanaan, perolehan, penggunaan, pemeliharaan, dan pengawasan bahan ajar.

Perencanaan

Perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan berbagai fakta dan membuat asumsi masa depan untuk menguraikan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan. Tahap pertama dalam prosedur apa pun yang bertujuan untuk memberikan hasil memuaskan adalah perencanaan. Secara keseluruhan, ketersediaan dan pengelolaan Saprass di Pesantren memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran serta kehidupan sehari-hari para santri. Pengelolaan yang baik akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan memberikan kenyamanan bagi santri serta tenaga pengajar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 14 Januari 2025, pesantren menyelenggarakan rapat khusus pada awal tahun ajaran untuk merencanakan dan menilai kebutuhan Saprass berdasarkan hasil evaluasi tahun sebelumnya. Melalui penyusunan kurikulum yang relevan, pengintegrasian ilmu umum dan ilmu agama, modernisasi pelatihan guru, dan perbaikan peralatan pendidikan seperti kursi, meja, dan papan tulis

yang rusak untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih baik, pesantren juga berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan.

Pengadaan

Proses penyediaan berbagai jenis sarana fisik sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan disebut pengadaan prasarana dan sarana pendidikan. Untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran dan menjamin efektivitas dan efisiensi sesuai dengan tujuan yang diharapkan, kegiatan ini melibatkan penyediaan produk atau jasa berdasarkan hasil perencanaan.

Pengadaan Saprasi di Pesantren dilakukan sesuai dengan hasil penilaian yang telah dilakukan tahun sebelumnya. Para guru, santri, dan pendidik lainnya merupakan pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses ini, yang dipimpin oleh pihak pesantren. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan membuat daftar kebutuhan yang sebenarnya dari sudut pandang para pengajar, santri, dan masing-masing kelas yang membutuhkan sarana atau fasilitas tertentu

Pesantren kemudian memodifikasi tuntutan ini untuk memenuhi anggaran yang tersedia setelah tuntutan tersebut ditetapkan. Dana dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau internal pesantren dapat digunakan untuk pengadaan. Pesantren mempertimbangkan efisiensi, kualitas, dan kepatuhan terhadap hukum dan standar yang relevan saat membuat keputusan pembelian.

Penyaluran

Dalam strategi pemasaran, salah satu tugas terpenting adalah mendistribusikan produk dan layanan kepada pelanggan atau calon pelanggan. Komponen utama dari inisiatif pemasaran yang mencoba memberi tahu, memengaruhi, dan mengingatkan pasar sasaran tentang bisnis dan penawarannya adalah distribusi. Mendorong pelanggan untuk menerima, membeli, dan tetap menggunakan produk perusahaan merupakan tujuan utama.

Di Pondok Pesantren, sejumlah tindakan yang diperhitungkan dilakukan untuk memastikan bahwa sumber daya pendukung pembelajaran didistribusikan secara efektif. Untuk menentukan semua kebutuhan kelas, termasuk spidol,

penghapus, dan alat tulis lainnya, inventaris metodelis pertama-tama dilakukan. Untuk menghindari kekurangan atau kelebihan pasokan, tahap ini berupaya untuk menjamin bahwa jumlah komoditas yang disediakan sesuai dengan permintaan yang diantisipasi. Setelah itu, proses distribusi dan pemanfaatan diperiksa untuk memastikan semua bahan digunakan seefisien mungkin sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan.

Pemeliharaan

Tujuan dari pemeliharaan prasarana dan sarana pendidikan adalah untuk mengelola dan mengatur materi pendidikan agar selalu dalam kondisi prima dan tersedia untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pemeliharaan merupakan komponen penting dari manajemen sarana yang membantu menjaga mutu dan keawetan sumber daya lembaga pendidikan.

Pengelola pondok, santri, dan tenaga teknis merupakan tim khusus yang bertugas memelihara Saprasi. Kelompok ini bertugas melakukan pemeliharaan rutin terhadap semua sarana yang dapat diakses. Selain itu, Pondok juga memelihara budaya gotong royong yang dilakukan setiap minggu untuk menjaga kebersihan

lingkungan dan setiap bulan untuk melakukan pemeliharaan sarana secara menyeluruh. Strategi ini dipandang sebagai bentuk akuntabilitas kelompok untuk menciptakan suasana belajar yang higienis, nyaman, dan mendukung yang membantu proses pendidikan.

Penyimpanan

Penyimpanan merupakan tindakan penanganan dan penataan produk, dokumen, atau data secara metodelis untuk memastikan semuanya efisien, aman, dan mudah diakses. Memastikan bahwa informasi atau objek yang disimpan selalu mutakhir, terorganisasi dengan baik, dan mudah diakses saat dibutuhkan merupakan tujuan dari kegiatan ini. Pengelolaan arsip, yang mencakup pengklasifikasian dan penyimpanan catatan di lokasi tertentu berdasarkan tujuan dan penggunaannya, merupakan jenis penyimpanan yang penting di lembaga pendidikan.

Prosedur penyimpanan sederhana tetapi terstruktur dengan baik. Sementara peralatan tertentu, seperti meja dan kursi yang tidak lagi digunakan, disimpan di fasilitas penyimpanan terpisah, barang-barang lainnya, seperti lemari untuk alat tulis dan bahan ajar, disimpan di tempat

yang ditentukan. Manajemen sering kali melacak objek dan memberi masing-masing kode identifikasi untuk memudahkan prosedur pengambilan. Strategi ini berupaya meningkatkan efektivitas manajemen inventaris sambil memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang lancar.

Penghapusan

Penghapusan suatu sarana atau prasarana merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melepaskan barang atau aset tersebut dari tanggung jawab institusi berdasarkan alasan yang sah. Proses penghapusan Sapras pendidikan umumnya dilakukan terhadap aset yang telah berusia lebih dari lima tahun. Namun, apabila aset tersebut masih layak digunakan, maka tetap dipertahankan. Sebaliknya, jika kondisinya sudah tidak layak pakai, maka perlu dilaksanakan kegiatan penghapusan dengan terlebih dahulu menyusun berita acara sebagai dokumen resmi.

Proses penghapusan dilakukan oleh pihak pondok dengan mencatat barang-barang yang rusak, kemudian diajukan kepada Ketua Yayasan untuk memperoleh persetujuan penghapusan. Barang-barang yang tidak bisa digunakan kembali akan

dibuang atau disimpan di gudang khusus barang rusak sebagai bentuk dokumentasi dan pengelolaan aset.

Meskipun secara umum kondisi Sapras di Pesantren sudah cukup untuk mendukung proses pembelajaran, namun masih terdapat berbagai kendala dalam pengelolaannya. Kepala sekolah bersama guru telah berupaya menjalankan seluruh tahapan manajemen Sapras, mulai dari perencanaan, pengadaan, penyaluran, pemeliharaan, inventarisasi, hingga penghapusan, meskipun belum semua dapat berjalan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas manajemen Sapras masih menjadi tantangan yang perlu diatasi secara berkelanjutan.

Faktor Penghambat Pengelolaan Sapras Pendidikan

Dalam dunia pendidikan tentunya seseorang Pimpinan menghadapi persoalan yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan di Madrasah/Pondok yang dipimpinnya. Terlebih di Pondok Pesantren Al-ishlah adapun faktor Penghambat di Pondok Pesantren sebagai Berikut:

Faktor Penghambat

Faktor penghambat Pengelolaan Sarana Dan Prsarana Di Pondok Pesantren Al-Ishlah :

Minimnya Dana untuk Pengadaan dan Pemeliharaan

Salah satu hambatan utama dalam pengelolaan Saprass pendidikan di Pesantren adalah keterbatasan anggaran. Minimnya dana yang tersedia untuk pengadaan, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas pendidikan menjadi penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam praktiknya, pihak pondok sering kali menggunakan dana dari santri, seperti iuran atau SPP, untuk mencukupi kebutuhan tersebut. Namun, pihak pondok tidak dapat membebankan biaya terlalu tinggi kepada santri karena mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu. Bantuan dari pemerintah terkadang datang, namun tidak bersifat rutin. Akibatnya, pihak pondok harus memprioritaskan kebutuhan paling mendesak terlebih dahulu, menyesuaikan dengan kondisi keuangan yang sangat terbatas.

Manajemen yang Kurang Efisien

Manajemen Saprass yang tidak profesional, perencanaan yang kurang matang, serta minimnya koordinasi

antar pihak terkait turut menjadi faktor penghambat. Pengelolaan yang kurang efisien menyebabkan proses pengadaan atau perbaikan fasilitas menjadi lambat. Akibatnya, kebutuhan penting sering tertunda dan berdampak pada kelancaran proses belajar mengajar. Misalnya, perbaikan fasilitas yang seharusnya mendesak justru dikesampingkan, sehingga mengganggu aktivitas akademik di pesantren.

Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang Kompeten

Sumber daya manusia yang mengelola Saprass di pesantren sering kali belum memiliki kompetensi teknis maupun manajerial yang memadai. Hal ini menyebabkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan menjadi rendah. Tugas-tugas tertentu sering diambil alih oleh pihak yang tidak memiliki keahlian di bidang tersebut, sehingga hasilnya pun tidak optimal. Meskipun pihak pondok terkadang mengadakan pelatihan, pelaksanaannya masih bersifat sederhana dan belum menyentuh aspek-aspek teknis secara mendalam.

Aksesibilitas dan Letak Geografis

Letak geografis Pesantren yang berada di daerah pedesaan dan jauh dari pusat kota menjadi kendala

tersendiri dalam distribusi Saprasi. Akses jalan yang sulit, terutama saat musim hujan, menghambat kendaraan pembawa material atau perlengkapan untuk masuk ke area pesantren. Hal ini tidak hanya memperlambat proses pengadaan, tetapi juga menyebabkan biaya pengangkutan menjadi lebih mahal.

Kurangnya Partisipasi Stakeholder

Keterlibatan stakeholder, terutama wali santri dan mitra dunia usaha, dalam pengadaan dan pengembangan sarana prasarana masih rendah. Meskipun wali santri menunjukkan kepedulian terhadap pembangunan asrama atau fasilitas fisik, namun partisipasi mereka dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis masih minim. Kurangnya kolaborasi ini membatasi peluang untuk mendapatkan dukungan alternatif, baik dari sektor swasta maupun dari masyarakat luas.

Solusi Untuk Meningkatkan Manajemen Pengadaan Saprasi Perencanaan yang Komprehensif

Perencanaan adalah pendekatan terhadap masalah sosial dan ekonomi, terutama yang berwawasan ke masa depan. Perencanaan mengejar kebijakan dan program serta tumbuh sebagai hasil interaksi antara tujuan

dan keputusan kelompok. Proses memilih dan menetapkan tujuan, taktik, prosedur, rencana pengeluaran, dan kriteria atau tolok ukur keberhasilan untuk suatu kegiatan tertentu dikenal sebagai perencanaan. Pihak pondok melakukan rapat perencanaan dengan jangka waktu yang mendesak dan panjang, terlebih memperhatikan anggaran biaya seperti bangunan, fasilitas pendidikan, asrama, tempat ibadah, ruang kelas, dapur atau kantin, hingga infrastruktur pendukung seperti air bersih yang digunakan untuk meningkatkan Saprasi di Pesantren.

Pengadaan yang Efektif

Pengadaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan semua jenis Saprasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pesantren pimpinan pondok dan Waka Sarpras melakukan prosedur pengadaan yang sederhana namun terstruktur. Pimpinan mengadakan rapat yang dibahas dalam rapat pengurus, kemudian anggaran diperiksa oleh bendahara dan diproses oleh tim pengadaan yang ditunjuk oleh pimpinan pondok di bawah koordinasi Waka Sarpras. Waka Sarpras juga memastikan pengadaan Saprasi dilakukan dengan

baik, termasuk identifikasi kebutuhan fasilitas dan pemeliharaan yang rutin.

Pemeliharaan Berkala

Pemeliharaan merupakan kegiatan yang diarahkan untuk menjamin kelangsungan fungsional suatu sistem agar dapat menghasilkan output sesuai yang diharapkan. Pemeliharaan di Madrasah Tsanawiyah dilakukan secara sistematis dan terjadwal oleh tim teknis. Pemeriksaan rutin dilakukan setiap bulan untuk fasilitas yang sering digunakan, sementara pemeriksaan struktur bangunan dilakukan setiap enam bulan. Renovasi ringan dilaksanakan setiap tahun sesuai dengan anggaran yang tersedia.

Peningkatan Kompetensi SDM

Peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) di Madrasah Tsanawiyah dilakukan melalui pelatihan internal serta mendukung staf untuk mengikuti pelatihan eksternal yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga pelatihan profesional. Tujuan dari peningkatan kompetensi ini adalah untuk meningkatkan kinerja dan daya saing lembaga pendidikan.

Pemanfaatan Teknologi Informasi

Madrasah Tsanawiyah memanfaatkan media sosial sebagai alat bantu dalam pembelajaran, namun tetap mempertahankan metode tradisional seperti tatap muka langsung dengan guru. Selain itu, teknologi digunakan untuk manajemen inventaris dan dokumentasi perbaikan fasilitas menggunakan aplikasi digital, seperti Google Sheets dan WhatsApp.

Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Pesantren terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas yang ada di pesantren dengan menjalin kerja sama yang strategis dengan berbagai pihak eksternal. Salah satu bentuk nyata dari kerja sama ini adalah dengan pemerintah, melalui program-program seperti dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan hibah, yang memberikan dukungan finansial yang sangat berarti dalam meningkatkan Saprasi pendidikan di pesantren. Program tersebut memungkinkan Pesantren untuk memperbaiki fasilitas pendidikan, seperti ruang kelas, laboratorium, dan asrama, guna menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar dan mengembangkan diri bagi santri. Selain itu, Pesantren juga aktif

menjalin hubungan dengan lembaga pendidikan tinggi, seperti STAI SMQ Bangko. Melalui kolaborasi ini, pesantren mendapatkan akses untuk mengikuti program pelatihan, seminar, dan pendidikan lanjutan yang dapat meningkatkan kompetensi pengelola dan tenaga pengajar di pesantren. Kerja sama dengan MTsN 1 Bangko dan MTsN 2 Tabir juga memainkan peran penting dalam pengembangan kualitas pendidikan. Melalui program-program pelatihan dan seminar yang digelar bersama, para pengurus pesantren dan tenaga pendidik dapat berbagi pengetahuan, keterampilan, serta best practices dalam mengelola pendidikan yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Pesantren menghadapi beberapa tantangan dalam pengelolaan Saprasi yang belum memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan anggaran, manajemen yang kurang efisien, serta kurangnya SDM yang kompeten dalam mengelola fasilitas. Selain itu, aksesibilitas yang terbatas dan kurangnya partisipasi stakeholder juga mempengaruhi pengadaan Saprasi. Meskipun demikian, pimpinan Madrasah

Pentingnya kolaborasi dengan berbagai lembaga eksternal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas fasilitas fisik dan pengelolaan pendidikan, tetapi juga memperkaya kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah. Dengan adanya sinergi antara pesantren, pemerintah, dan lembaga pendidikan tinggi, diharapkan kualitas pendidikan yang diberikan dapat semakin berkembang dan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan untuk bersaing di dunia global.

Tsanawiyah beserta wakil kepala bagian Saprasi berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan langkah-langkah strategis, seperti pelatihan rutin bagi guru, perbaikan fasilitas pendidikan, pengembangan kurikulum, serta evaluasi dan supervisi berkala. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan efektif bagi siswa dan guru, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 2021.
- Adolph, R. (2016). Pengertian Saprass. 1–23.
- Andri Cahyo Purnomo. (2022). Manajemen Pemeliharaan Sarana Prasarana Pendidikan. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 66–75.
- Aneta, Y., & Abdussamad, J. (2018). Analisis Fungsi Perencanaan Pada Pengembangan Sistem Transportasi Publik di Provinsi Gorontalo. *Jambura*, 1(2), 152–165.
- Damanik, A. S., Situmorang, M. S., Nisa, K., Khotimah, N., & Nur, F. (2023). Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3696–3702.
- Devi Pertiwi Ananda Putri, & Akhmad Sukardi. (2023). Analisis Pengaruh Distribusi dan Harga Terhadap Peningkatan Penjualan Produk. *MENAWAN: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 1(6), 42–50.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi Dalam Dunia Pendidikan. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 29–38.
- Fathurrochman, I., Siswanto, S., Anggraeni, R., & Kumar, K. S. (2021). Pengadaan Saprass Pendidikan dalam Menunjang Mutu Pembelajaran di SDN Lubuk Tua Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 65–75.
- Nasiruddin, A. F. W. H. (2024). Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 06(3), 17404–17411.
- Nurhalim, N., Saputra, M. Z. A., Ningsih, N. S., Amirullah, A., Musli, M., & Jamrizal, J. (2023). Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2071–2072.
- Paramitha, L. G. N. S., Haryanti, N. P. P., & Suhartika, I. P. (2023). Manajemen Penyimpanan Arsip Berkas Perkara di Pengadilan Agama Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi (JIPUS)*, 3(1), 23–27.
- Setiyadi, B., Ramadhan, B., Ulfa, M., Rosdiati, R., & Putri, T. H. (2024). Penghapusan Sarana Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 162.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung : Alfabeta
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate Kelas X pada Materi Pencegahan Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. Sarana dalam Meningkatkan Efektivitas Layanan Administrasi Sekolah di Ma Bahrul Ulum Besuk. *Jurnal Mahasiswa*, 4(4), 3.